

PERKEMBANGAN JIWA BERAGAMA PADA ANAK DI MI NW TANAK MIRA DESA WANASABA LAUK

Hully¹, Irwan²

¹Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram, Indonesia

²Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram, Indonesia
hullytm82@gmail.com

Abstract: *This paper aims to find out the development of the religious spirit in children at MI NW tanak Mira, Wanasaba Lauk Village. This is very important because the development of the religious spirit in children is not the same when entering adolescence and adulthood. The more religious values are obtained, the attitudes, behavior, patterns of thinking and actions and the way children face life are increasingly in line with or in accordance with religious teachings. The research method used is qualitative with data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out logically, systematically which included three stages, namely data reduction, data display, conclusion drawing. From the results of the studies conducted, it is shown that the development of the religious spirit in children is characterized by an attitude of imitation, then starting from the level of fairy tales, reality and individualism. The efforts made to instill religious education in children at Madrasah Ibtidaiyah (MI) NW Tanak Mira, Wanasaba Lauk Village can be done by instilling a religious sense in children, guiding and directing the development of children's souls through Islamic religious education and instilling good ethics in children. based on religious norms. So, it can be concluded that the development of the religious spirit in children is not the same or different from adolescence along with the level of physical and psychological development.*

Keywords: *Development, Religious Spirit, Children*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan ingin mengetahui perkembangan jiwa beragama pada anak di MI NW tanak Mira Desa Wanasaba Lauk. Hal ini sangat penting karena perkembangan jiwa beragama pada anak tidak sama ketika memasuki usia remaja dan dewasa. Semakin banyak nilai-nilai agama diperolehnya, maka sikap, perilaku, pola pikir dan tindakan serta cara anak dalam menghadapi hidup semakin sejalan atau sesuai dengan ajaran agama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara logis, sistematis yang meliputi tiga tahap yaitu data reduction, data display, conclusion drawing. Dari hasil kajian yang dilakukan menunjukkan bahwa perkembangan jiwa beragama pada anak ditandai dengan sikap imitasi, kemudian dimulai dari tingkat dongeng, kenyataan dan individualistic. Adapun upaya yang dilakukan dalam menanamkan pendidikan agama pada anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NW Tanak Mira Desa Wanasaba Lauk dapat dilakukan dengan cara menanamkan rasa keagamaan terhadap anak, membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa anak melalui pendidikan agama Islam dan menanamkan etika yang baik terhadap diri anak berdasarkan norma-norma keagamaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perkembangan jiwa beragama pada anak tidak sama atau berbeda dengan masa remaja seiring dengan tingkat perkembangannya fisik dan psikisnya.

Kata Kunci: Perkembangan , Jiwa Beragama, Anak

Pendahuluan

Manusia dilahirkan di dunia ini dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebihlembih pada usia dini. Perkembangan jiwa keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya konsep keagamaan itu akan bekembang pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar diri mereka. Perkembangan jiwa beraama pada masa anak merupakan masa emas, dimana pada masa ini anak sangat mudah dan cepat menerima nilai-nilai dasar agama, sebab pada usia ini apa yang dilihat, didengar dan dipelajari selalu akan dikikuti dan ditiru. Bahkan pada masa inilah sebenarnya masa yang sangat urgen ditanamkan ajaran dan perkenalkan dengan ajaran agama sejak sedini mungkin, karena di masa ini anak yang secara pikiran belum terlalu kritis dalam arti setiap apa yang di berikan oleh orang tuanya dan lingkungan sekitarnya akan di terimanaya. Perkembangan jiwa beragama pada anak-anak umumnya adalah perkembangan yang masih awal, meskipun sebelumnya telah mendapatkan sebuah pendidikan tentang keagamaan pada saat dalam kandungan, masa pranatal dan masa bayi.

Perkembangan merupakan pergantian secara fisiologis selaku hasil dari proses kematangan fungsi- fungsi raga yang berlangsung secara wajar pada anak yang sehat dalam ekspedisi waktu tertentu. Dalam individu manusia, ada 2 bagian yang berbeda, ialah jasmaniah serta rohaniah yang menjadikan manusia mengarah kesempurnaan. Kedua faktor tersebut ialah jasmaniah jadi bagian individu yang materil serta bertabiat kuantitatif, setelah itu rohaniah jadi bagian individu yang fungsional serta bertabiat kualitatif (Hully dan Amrullah, 2011). Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang lebih mencerminkan pada gejala-gejala psikologis yang tampak. (Hully dan Amrullah, 2011). Menurut H. Werner istilah perkembangan lebih menunjukkan pada perubahan dalam satu arah dan bersifat tetap (Sunarto, dkk, 2008: 35).

Menurut Singgih dalam Mustaqim mengatakan perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungannya (Mustaqim, 2008: 14). Sedangkan menurut Lester D. Crow dan Alice Crow (2008), istilah perkembangan lebih tepat dipergunakan untuk menunjuk potensi tingkah-laku dari yang dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan. Perkembangan juga diartikan suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat di ulang kembali (Ahmadi, Abu, 2011: 1).

Dengan demikian, perkembangan merupakan pergantian kuantitatif pada material (fisiologis) selaku akibat dari pengaruh area serta diisyarati oleh terus menjadi besar serta bertambahnya dimensi raga dari tidak terdapat jadi terdapat, dari kecil jadi besar, dari sedikit

jadi banyak, serta dari kecil jadi meluas, serta sebagainya. Dengan demikian, perkembangan ialah pergantian kuantitatif yang berkaitan dengan sekian besarnya dimensi tubuh ataupun fisiologis seorang selaku akibat dari area serta yang lain, bisa diukur serta nyata ataupun tidak abstrak. Istilah perkembangan merupakan perubahan psikofisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam waktu tertentu.

Perkembangan anak didik juga terjadi secara bertahap dalam suatu proses yang berkelanjutan dan dalam jangka waktu yang relatif lama. Jadi, perkembangan adalah perubahan individu baik fisik maupun psikis yang berlangsung sepanjang hayat dan terjadi secara teratur dan bertahap. Sedangkan perkembangan jiwa beragama pada anak menurut Zakiyah Darajat bahwa jiwa agama pada anak dan remaja mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan fisik dan psikhis mereka (Albarado & Eminita, 2020). Oleh karenanya, dalam pendidikan anak dan remaja, para orang tua dan para pendidik harus memahami dan mengetahui dengan baik perkembangan agama dalam diri anak dan remaja.

Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena penelitian ini berupaya untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, data-data yang dikumpulkan bersifat alamiah kemudian dideskripsikan sesuai dengan data yang sebenarnya di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci atau menjadi penentu dari semua proses penelitian di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh langsung dari informan dan data sekunder adalah data yang tidak langsung yang diperoleh dari berbagai referensi yang relevan dan catatan penting lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, *display data* dan *conclusion drawing*. Untuk mendapatkan keabsahan data lakukan dengan menggunakan empat cara yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, kecukupan referensi. dan triangulasi.

Pada bagian metode penerapan, uraikanlah dengan jelas dan padat metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan dalam kegiatan penelitian. Hasil penelitian itu harus dapat diukur dan penulis diminta menjelaskan alat ukur yang dipakai, baik

secara deskriptif maupun kualitatif. Jelaskan cara mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan penelitian. Tingkat ketercapaian dapat dilihat dari sisi perubahan sikap, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat sasaran.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan jiwa beragama pada anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NW Tanak Mira Desa Wanasaba Lauk sangat penting untuk ditumbuh kembangkan, sebab anak lahir dalam keadaan fitrah (suci) dan anak dilahirkan dengan sistem penciptaan terbaik oleh Allah SWT, ia telah memiliki potensi atau kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada anak usia dini.

Perkembangan jiwa beragama pada anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NW Tanak Mira Desa Wanasaba Lauk ini juga sangat dipengaruhi oleh masa sebelum lahir seperti kata bijak yang mengatakan bahwa masa sekarang di pengaruhi oleh masa yang terdahulu, begitu juga dengan sifat keberagaman pada manusia, bahwasanya tingkat kesadaran agama pada tiap manusia sangat di pengaruhi pada masa kecilnya. Manusia dilahirkan di dunia ini dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebihlebi pada usia dini.

Adapun perkembangan jiwa beragama pada anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NW Tanak Mira Desa Wanasaba Lauk ini diuraikan dibawah ini sebagai berikut:

Pertama: The Fairly Tale Stage (Tingkat Dongeng). Pada tahap ini perkembangan jiwa beragama pada anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) biasanya pada umur 3-6 tahun, konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi (hayalan) dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita akan Nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng. Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama dari pada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya. Dengan caranya sendiri anak mengungkapkan pandangan teologisnya, pernyataan dan ungkapannya tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional, dan spontan tapi penuh arti teologis.

Kedua: The Realistic Stage (Tingkat Kepercayaan). Perkembangan jiwa beragama pada anak di di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NW Tanak Mira Desa Wanasaba Lauk pada tingkat ini menunjukkan pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada

hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika. Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak pada usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya.

Ketiga: The Individual Stage (Tingkat Individu). Perkembaangan jiwa beragama pada anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NW Tanak Mira Desa Wanasaba Lauk Pada tingkat ini telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. dalam perkembangannya konsep keagamaan yang individualistik pada anak ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi, kemudian konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan), dan konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu agama telah menjadi etos atau spirit dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

Kaitannya dengan hal ini dijelaskan bahwa perkembangan jiwa beragama pada anak dimulai dari tingkat dongeng, tingkat kepercayaan/kenyataan), dan tingkat individu (Bambang Syamsul Arifin, 2008: 50). Imam Bawani membagi fase perkembangan agama pada masa anak menjadi empat bagian, yaitu: a) *fase dalam kandungan*. Untuk memahami perkembangan agama pada masa ini sangatlah sulit, apalagi yang berhubungan dengan psikis ruhani. Meski demikian perlu dicatat bahwa perkembangan agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada bayi, tepatnya ketika terjadinya perjanjian manusia atas Tuhannya, b) *fase bayi*. Pada fase kedua ini juga belum banyak diketahui perkembangan agama pada seorang anak. Namun isyarat pengenalan ajaran agama banyak ditemukan dalam hadis, seperti memperdengarkan azan dan iqamah saat kelahiran anak, c) *fase kanak-kanak*. Masa ketiga tersebut merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan. Pada fase ini anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Banyak hal yang ia saksikan ketika berhubungan dengan orang-orang di sekelilingnya, d) *Masa anak sekolah*. Seiring dengan perkembangan aspek-aspek jiwa lainnya, perkembangan agama juga menunjukkan perkembangan yang semakin realistis. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektualitasnya yang semakin berkembang (Sururin, 2004: 56)

Perkembaangan jiwa beragama pada anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NW Tanak Mira Desa Wanasaba Lauk juga tidak lepas dari sifat beragama pada anak itu sendiri, sebab pada masa anak ini, ia memiliki tingkat pemahaman dan penghayatan kurang mendalam terhadap agama seiring masa pertumbuhannya yang belum matang. Sifat beragama pada anak ini yaitu: a) *unreflective* (kurang mendalam/ tanpa kritik), (b) egosentris, (c) *anthromorphis*, (d)

verbalis dan ritualis, (e) imitasi, (f) rasa heran. Uraian tentang sikap sifat keagamaan pada anak ini dapat dilihat pada penjelasan di bahwa ini, yaitu:

Pertama: Unreflective (kurang mendalam/ tanpa kritik). Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, cukup sekedarnya saja. Dan mereka merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Menurut penelitian, pikiran kritis baru muncul pada anak berusia 12 tahun, sejalan dengan perkembangan moral.

Kedua: Egosentris. Sifat egosentris ini berdasarkan hasil penelitian Piaget tentang bahasa pada anak berusia 3-7 tahun. Dalam hal ini, berbicara bagi anak-anak tidak mempunyai arti seperti orang dewasa. Pada usia 7-9 tahun, doa secara khusus dihubungkan dengan kegiatan atau gerak-gerik tertentu, tetapi amat konkret dan pribadi. Pada usia 9-12 tahun ide tentang doa sebagai komunikasi antara anak dengan ilahi mulai tampak. Setelah itu barulah isi doa beralih dari keinginan egosentris menuju masalah yang tertuju pada orang lain yang bersifat etis.

Ketiga: Anthromorphis. Konsep anak mengenai ketuhanan pada umumnya berasal dari pengalamannya. Di kala ia berhubungan dengan orang lain, pertanyaan anak mengenai (bagaimana) dan (mengapa) biasanya mencerminkan usaha mereka untuk menghubungkan penjelasan religius yang abstrak dengan dunia pengalaman mereka yang bersifat subjektif dan konkret.

Keempat: Verbalis dan ritualis. Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh dari sebab ucapan (verbal). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman mereka menurut tuntunan yang diajarkan pada mereka. Shalat dan doa yang menarik bagi mereka adalah yang mengandung gerak dan biasa dilakukan (tidak asing baginya).

Kelima: Imitasi, Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak pada dasarnya diperoleh dengan meniru. Dalam hal ini orangtua memegang peranan penting. Pendidikan sikap religius anak pada dasarnya tidak berbentuk pengajaran, akan tetapi berupa teladan. Kemudian *rasa heran*. Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan pada anak. Berbeda dengan rasa heran pada orang dewasa, rasa heran pada anak belum kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum pada keindahan lahiriah saja. Untuk itu perlu diberi pengertian dan penjelasan pada mereka sesuai dengan tingkat perkembangan pemikirannya. Dalam hal ini, orangtua dan guru agama mempunyai peranan yang sangat penting.

Kaitannya dengan hal di atas, Jalaluddin magatakan bahwa pertumbuhan anak memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya yaitu: 1) Prinsip biologis. Secara fisik, anak yang baru dilahirkan berada dalam keadaan lemah. Dalam segala gerak dan tindak-tanduknya, ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa sekelilingnya.

Dengan kata lain, ia belum dapat berdiri sendiri karena manusia bukanlah makhluk instinktif. Keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk difungsikan secara maksimal, 2) Prinsip tanpa daya. Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya, anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya, dan 3) Prinsip eksplorasi. Kematapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawa sejak lahir, baik jasmani maupun rohani, memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Jasmaninya baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih (Jalaludin, 2014: 64).

Adapun faktor yang membentuk anak mulai mengenal dan mendalami agama di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NW Tanak Mira Desa Wanasaba Lauk juga tidak terlepas dari beberapa factor seperti: a) faktor internal (dalam diri/bawaan). Manusia yang dalam hal ini adalah anak memiliki fitrah (agama) untuk mempercayai suatu zat yang mempunyai kekuatan di luar dirinya (allah), zat yang memberikan sesuatu yang bermanfaat maupun mudharat. Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah (seperti contoh diatas) dan ada juga yang mendapatkan bimbingan dari para nabi dan rasul Allah SWT, b) Faktor eksternal (Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat) (*External*). Factor ini juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan jiaa bergama pada anak didik. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan.

Kaitannya dengan hal ini Hurlock menatakan bahwa keluarga merupakan "training centre" bagi penanaman nilai nilai pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Dalam keluarga hendaknya peran orangtua sangat penting ada beberapa hal yang perlu menjadi kepedulian (perhatian) orangtua yaitu: 1) menjadi orang patut di teladani dan jadi model, 2) Memberi perlakuan yang baik, dan 3) membimbing mengajarkan atau melatih ajaran agama terhadap anak (Subandi, 2013: 40). Madrasah (sekolah) memiliki dampak terhadap perkembangan kepribadian anak dimana sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru merupakan substitusi orang tua.

Dalam mengembangkan jiwa beragama pada anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NW Tanak Mira Desa Wanasaba Lauk juga dilakukan beberapa pembinaan dengan cara seperti pembinaan agama lebih banyak bersifat pengalaman langsung seperti shalat berjamaah, bersedekah, zakat, berkorban, meramaikan hari raya dengan menggemakan takbir, dan lain sebagainya. Pengalaman agama secara langsung tersebut dapat ditambah dengan penjelasan sekedarnya saja atau pesan-pesan yang disampaikan melalui dongeng, cerita, main drama, nyanyian, permainan sehingga tidak membabani mental maupun pikiran mereka.

Pengembangan jiwa beragama pada anak juga dilakukan dengan kegiatan agama yang disesuaikan dengan kesenangan anak-anak, mengingat sifat agama masih bersifat egosentris. Sehingga model pembinaan agama bukan mengikuti kemauan orang tua maupun guru saja, melainkan harus dengan banyak variasi agar anak tidak bosan. Untuk itu, orang tua dan guru harus memiliki banyak ide dan kreativitas tentang strategi dan teknik pembinaan agama, sehingga setiap saat bisa berganti-ganti pendekatan dan metode walaupun materi yang disampaikan boleh jadi sama.

Disamping itu juga dengan pengalaman agama anak, selain didapat dari orang tua, guru dan teman-temannya, mereka juga belajar dari orang yang disekitarnya yang tidak mengajarnya secara langsung. Untuk itu pembinaan agama anak juga penting dilakukan melalui pembauran secara langsung dengan masyarakat luas yang terkait dengan kegiatan agama seperti waktu mengikuti sholat jum'at, tarawih, hari raya, maupun kegiatan lainnya. Dengan mengajak anak sekali waktu berbaur secara langsung dengan masyarakat yang melakukan peribadatan maka anak akan semakin termotivasi untuk menirukan perilaku-perilaku agama yang dilakukan oleh masyarakat umum. Hal ini perlu dilakukan mengingat agama anak masih bersifat anthropomorphis.

Pembinaan agama kepada anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NW Tanak Mira Desa Wanasaba Lauk juga dilakukan secara berulang-ulang melalui ucapan yang jelas serta tindakan secara langsung. Seperti mengucapkan salam, mengajak anak shalat, maka terlebih dahulu diajarkan mengenai hafalan bacaan-bacaan shalat secara berulang-ulang hingga anak tersebut hafal diluar kepala. Hal tersebut diiringi dengan tindakan atau praktik shalat secara langsung dan akan lebih menarik jika dilakukan bersama temantemannya. Setelah anak hafal tentang bacaan-bacaan shalat, maka seiring dengan bertambah usia, pengalaman, dan pengetahuannya barulah dijelaskan tentang syarat, rukun, serta hikmah shalat. Demikian pula pada pembinaan-pembinaan agama lainnya.

Mengingat sifat agama pada anak masih imitatif, maka keteladanan atau pemberian contoh nyata dari orang tua guru dan masyarakat lingkungannya sangatlah penting. Untuk itu dalam proses pembinaan tersebut, perilaku orang tua maupun guru harus benar-benar dapat dicontoh anak baik secara ucapan maupun tindakan.

Dengan demikian, perkembangan jiwa beragama pada anak di madrasah (sekolah) seperti di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NW Tanak Mira Desa Wanasaba Lauk tidak lepas dari berbagai faktor baik keluarga dan lingkungan yang mempengaruhinya maupun dengan pembinaan, pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan. Bahkan lingkungan masyarakat sebagai lingkungan sosial dengan berbagai interaksi, situasi dan kondisi didalamnya sangat potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak atau kesadaran

beragama pada individu. Di dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian, lingkungan madrasah (sekolah) merupakan lembaga formal yang mempunyai program yang sistematis yang melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, kualitas perkembangan kesadaran beragama pada anak sangat bergantung atau dipengaruhi oleh kualitas kesadaran berperilaku beragama orang tua dalam keluarga, atau pribadi orang dewasa dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan jiwa beragama pada anak, memiliki proses dan tahapan serta ciri-ciri yang berbeda seiring tingkat perkebangannya baik secara fisik maupun psikologis.

Adapun upaya yang dilakukan dalam menanamkan pendidikan agama pada anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NW Tanak Mira Desa Wanasaba Lauk dapat dilakukan dengan cara:

Pertama: Menanamkan rasa keagamaan terhadap anak. Dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang agama, agar anak dapat mengenal lebih dekat kepada sang pemberi petunjuk yaitu Allah Swt. Agar apabila suatu saat seorang anak mengalami atau mendapatkan masalah dalam hidupnya tidak timbul frustrasi pada anak tersebut yang dapat menimbulkan gangguan jiwa dan kesehatan mental tersebut dengan pengenalan agama lebih dekat.

Kedua, Membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa anak melalui pendidikan agama Islam. Membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa anak dapat diusahakan melalui pembentukan pribadi dengan pengalaman keagamaan terhadap diri anak baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat, lingkungan yang banyak membentuk pengajaran yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama Islam). Akan membentuk pribadi, tindakan dan kelakuan serta caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama yang kesemuanya itu mengacu pada perkembangan jiwa dan pembentukan mental yang sehat dalam diri si anak.

Ketiga, Menanamkan etika yang baik terhadap diri anak berdasarkan norma-norma keagamaan. Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0–12 tahun. Masa kanak-kanak merupakan masa yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan psikologi dan agama si anak. Oleh karena itu pada masa ini orang tua harus ekstra ketat dalam mendidik anaknya misalnya kita membiasakan anak untuk menggunakan tangan kanan dalam mengambil, memberi, makan dan minum, menulis, menerima tamu dan mengajarkannya untuk selalu memulai pekerjaan dengan membaca Basmalah serta harus diakhiri dengan membaca Hamdalah. Perkembangan agama pada anak

sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman. Dan seorang anak yang tidak mendapat pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung terhadap sikap negatif terhadap agama.

Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama anak, karena anak akan merasakan hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi, serta mendapat perlakuan yang baik (Zakiah Darajat, 2006). Mereka akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama.

Kesimpulan

Perkembangan jiwa beragama pada masa anak merupakan masa awal bagi anak dalam menerima nilai-nilai ajaran agama, meskipun sebelumnya sudah diperoleh pada saat dalam kandungan dan masa bayi. perkembangan agama pada anak ini juga berbeda dengan perkembangan jiwa beragama pada remaja. Agama pada anak terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diterima dari lingkungan keluarga terutama orang tua, kemudian terbentuk sifat keagamaan pada anak. Tahap perkembangan jiwa beragama pada anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NW Tanak Mira Desa Wanasaba Lauk meliputi tiga tahapan yaitu The Fairly Tale Stage (Tingkat Dongeng), The Realistic Stage (Tingkat Kepercayaan), dan The Individual Stage (Tingkat Individu). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah pendidikan keluarga, pendidikan lembaga, dan pendidikan masyarakat.

Sifat beragama pada anak ini yaitu: a) *unreflective* (kurang mendalam/tanpa kritik), b) egosentris, c) *anthromorphis*, d) verbalis dan ritualis, e) imitasi, f) rasa heran. Selain itu, juga terdapat beberapa faktor yang membentuk anak mulai mengenal dan mendalami agama yaitu: a) faktor internal (dalam diri/bawaan). Manusia yang dalam hal ini adalah anak memiliki fitrah (agama) untuk mempercayai suatu zat yang mempunyai kekuatan di luar dirinya (allah), zat yang memberikan sesuatu yang bermanfaat maupun mudharat. Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah (seperti contoh diatas) dan ada juga yang mendapatkan bimbingan dari para nabi dan rasul Allah SWT, b) Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakatdimana lingkungan eksternal ini juga sangat mempengaruhi perkembangan jiwa bergama pada anak didik, sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak oleh dalam memperoleh pendidikan agama dan pendidikan lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Dalam penelitian ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu baik berupa ide, pikiran, arahan, bimbingan, motivasi dan lainnya dalam penulisan artikel ini, termasuk pihak madrasah yang telah memberikan data dan informasi selama penelitian. Kemudian ucapan terima kasih kepada jurnal KOLONI yang bersedia membantu dan menerima tulisan ini untuk diterbitkan atau di[ublikasikan. Semoga hasil penelitian ini memberikan kemanfaatan bagi dunia pendidikan dan tercatat sebagai amal ibdah kita disisi Allah SWT ..Amin ya Rabbal Alamin.

Referensi

- Abdul Mujib dan Jusup Mudzakkir. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Grup
- Albarado, A. P., & Eminita, V. (2020). *Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Mts Khazanah Kebajikan*. FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika, 6 (2), 167–174.
- Ahmad Zakki Mubarak. (2014). *Perkembangan Jiwa Agama*. Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 12 (22).
- Ahmadi, Abu. (2011). *Psikologi Perkembangan*, PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Bambang Syamsul Arifin. (2008). *Psikologi Agama*, Pustaka Setia: Bandung.
- Bambang Syamsul Arifin. (2008). *Psikologi Agama*, Pustaka Setia: Bandung
- Fatrica Syafri. (2018). *Memahami Perkembangan Psikologi Keagamaan Anak Usia Dini*. Journal Of Early Childhood Islamic Education, Vol.2 No.1
- Heni Narendrany Hidayati. (2007). *Psikologi Agama*, Jakarat : UIN Jakarta Press
- Hully dan Amrullah. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta
- Lester D. Crow & Alice Crow. (2008). *Psikologi Pendidikan-Buku 1*. Jakarta: Bina Ilmu
- Jalaluddin. (2005). *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jalaludin. (2014). *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press
- Mahasiswa, Program Doktor Pascasarjana UIN Mataram, Semester I Tahun 2020
- Mustaqim. (2008). *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Putaka pelajar
- Ramayulis. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta : Kalam Mulia
- Ratnawati (2016). *Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak dan Remaja*, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.1, No. 01.
- Santrock, J. W.(2002). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Subandi. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sunarto, dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*, PT Rineka Cipta: Jakarta
- Sururin. (2004). *Ilmu Jiwa Agama*, Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Zakiah Drajat. (2006). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.